

## Tanah Milik Heri

Kolonialisme masih berlanjut. Dari zaman Romawi hingga 'zamannya KPK'

>>> Teks: **RAMZY HASIBUAN**

**H**eri Dono kembali lagi. Kali ini dalam pameran bertajuk **Nobody's Land** yang digelar

Agustus lalu di Galeri Nasional, Jakarta. Sekitar 15 karya lukis dan 6 karya instalasi ia pameran. *Terra Nullius*, dalam bahasa latin dapat diartikan 'Tanah tak Bertuan', sebuah prinsip yang mengatur penguasaan dan kepemilikan tanah pada era Romawi kuno. Dalam bahasa latin, *terra* berarti 'tanah' dan *nullius* berarti 'kosong' (tanpa penghuni). Saat kolonisasi oleh bangsa Eropa berlangsung, *terra nullius* digunakan untuk mengklaim tanah-tanah yang dianggap 'kosong' karena tak tergarap.

Heri Dono menerjemahkan Tanah Tak Bertuan pada sudut pandang yang bersifat kekinian dan sesungguhnya masih terjadi di tanah air sendiri. Jadi, walau kolonialisme sudah dihapus, sesungguhnya *terra nullius* masih ada dalam wujud lain. "Karya-karya Heri bercerita tentang narasi-narasi mengenai kehausan akan kekuasaan, keserakahan, dan keangkuhan, yang semua itu boleh jadi merupakan hasrat alamiah manusia," tulis Agung Hujatnikajenong, sang kurator pameran.

Heri, menurut Agung memang dikenal

sebagai sosok seniman yang seringkali mempersoalkan situasi sosial politik Indonesia. Heri seringkali mengangkat persoalan klasik bangsa seperti kecurangan dalam pemilu, kekerasan, militerisme, hingga korupsi, yang dibalut dalam polesan humor dan sarkasme. "Karya-karyanya pada masa itu menampilkan kritik

terhadap kekuasaan pemerintah nasional yang busuk, dengan cara unik," lanjut Agung.

Tentu tidak hanya pada masa lalu Heri bersuara kritis. Pada pameran yang didukung Edwin's Gallery ini pun kekritisannya itu masih kental terasa. *Komedi Mafia Peradilan Indonesia*, salah satu karya yang ia buat pada tahun ini, menggambarkan kehadiran KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dalam 'tanah' hukum negara,

masih dibayang-bayangi jual-beli perkara (digambarkan dalam uang dan buku undang-undang) maupun 'pelacuran' akademisi yang menjual keahliannya untuk kepentingan yang membayar (digambarkan dengan topi sarjana).

Lengkapya sindiran yang dilakukan Heri masih berlanjut pada objek dalam lukisan-lukisannya, yang



menurut Agung selalu mengalami dekonstruksi, baik dalam skala maupun proporsi. Hasilnya, tampil figur-figur manusia misalnya Batman dan Superman yang diplesetkan menjadi Badman dan Superbad, hingga objek-objek yang terbang lalu lalang, barong, dinosaurus hingga malaikat bersayap.

Gambaran-gambaran spesifik ini menurut Agung agak berbeda dengan apa yang Heri tampilkan pada karya-karyanya pada awal 90an. Pada era itu, ia menampilkan sosok-sosok yang tak jelas identitasnya, seringkali digambarkan telanjang, menyeringai seram, atau tertawa lucu seperti badut dengan lidah-lidah menjulur panjang. Sosok itu pun seringkali digambarkan tanpa kelamin yang jelas, atau malah berkelamin ganda.

Gaya boleh berubah, namun sindiran dan kekritisannya tetap datang dengan deras. Inilah yang bakal menjadi 'tanah kekal' milik seorang Heri Dono. ■

